

**PERAN GURU KELAS DALAM MEMBERIKAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING DI SDN WATUAJI 01 KABUPATEN
JEPARA**

Fitria Martanti

Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: f.martanti@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus, sehingga guru kelas harus juga memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Guru Sekolah dasar tentunya harus mendapat pengetahuan yang cukup selain dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas, juga dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana peran guru kelas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara. Adapun hasil penelitian menunjukkan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh belum dilakukan secara maksimal. Guru juga belum melakukan catatan secara tertulis tentang berbagai permasalahan yang terjadi, solusi maupun perkembangan masalah hingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran guru kelas dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah melakukan pelatihan tentang pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar, menyelenggarakan berbagai seminar tentang upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar dan pengupayaan peran maksimal Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kata Kunci: Guru Kelas, Bimbingan dan Konselin

Abstract

Guidance and Counseling in elementary school are not provided by Teachers Advisors specifically, so classroom teachers should also provide counseling services to all students without exception. The elementary school teacher surely must have sufficient knowledge in addition to carrying out duties as a classroom teacher, also in providing counseling services. This study attempted to see how the class teacher's role in the implementation of Guidance and Counseling at SDN 01 Watuaji Jepara regency. The research results indicate the provision of guidance and counseling services as a whole has not been maximum. She also has not made a written note of the various issues involved, as well as the development of problem solutions until the issue can be resolved properly. The effort can be done to enhance the role of

classroom teachers in providing guidance and counseling services is to conduct training on the implementation of the provision of guidance and counseling services by elementary school teachers, organizes various seminars on efforts to provide guidance and counseling services by elementary school teachers and the insistence on maximum role group Teachers work (KKG) and Subject Teachers Council.

Keywords: Master Class, Guidance and Counseling

A. Pendahuluan

Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak diberikan oleh Guru Pembimbing secara khusus seperti di jenjang pendidikan SMP dan SMA. Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa tanpa terkecuali. Hal ini tentunya menambah beban kerja bagi guru Sekolah Dasar karena tugas dan tanggung jawab tentunya semakin banyak. Guru Sekolah dasar tentunya harus mendapat pengetahuan yang cukup selain dalam melaksanakan tugas sebagai guru kelas, juga dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

Pemberian layanan bimbingan konseling harus sesuai dengan konteks pemberian bimbingan dan konseling yakni mencakup beberapa pemberian layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut selayaknya diketahui dan dipahami setiap guru Sekolah Dasar meskipun peran sesungguhnya adalah sebagai guru kelas yang berperan mengajar semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran agama maupun mata pelajaran olah raga.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung tentunya banyak dinamika maupun permasalahan yang terjadi di luar konteks pembelajaran, misalnya masalah kenakalan siswa yang perlu penanganan khusus. Guru Sekolah Dasar harus mampu melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin, atau bila sudah terjadi masalah, maka perlu adanya penanganan yang tepat untuk mengatasinya, sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Dasar Negeri Watuaji 01 Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap peran guru kelas sebagai konselor bagi siswa yang menghadapi permasalahan yang perlu mendapat penanganan khusus. Guru dalam mengatasi setiap permasalahan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang perlu mendapat penanganan khusus belum melaksanakan beberapa layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Berdasarkan hasil observasi juga nampak bahwa guru belum memahami beberapa layanan yang diperlukan dalam pemberian bimbingan dan konseling. Hal ini dapat terjadi karena tugas dan tanggung jawab guru kelas yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum mampu dilaksanakan oleh guru Sekolah Dasar khususnya di SDN Watuaji 01 kabupaten Jepara.

Tugas lain seorang guru selain menjalankan tugas pokoknya mengajar semua mata pelajaran adalah membuat seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal dapat dilihat bahwa sebagian besar guru dari kelas 1 sampai kelas 6 telah menjalankan tugas dalam pemberian layanan bimbingan konseling akan tetapi pemberian layanan bimbingan tersebut hanya sebatas kesempatan dan kemampuan yang dimiliki guru saja, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling di SD tidak berjalan secara optimal.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan

kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹

Sementara Bimo Walgito mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.²

Berdasarkan pengertian bimbingan menurut para ahli tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut secara jelas dapat diketahui bahwa tugas untuk memberikan bimbingan ditekankan pada individu maupun kelompok, sehingga guru yang bertindak untuk memberikan bimbingan harus senantiasa membantu murid-muridnya baik secara individu maupun secara berkelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.³

¹ Prayitno dan Amti, Erman., *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 99.

² Bimo Walgito, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/>.diakses pada 9 Mei 2015 pukul 15.30 WIB.

³ Prayitno dan Amti, Erman..., hlm.101.

Jones, Insano dalam Wibowo menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.⁴

Berdasarkan pendapat tentang bimbingan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup

Dengan demikian seorang siswa yang memiliki permasalahan tertentu, dengan adanya proses bimbingan konseling dapat mengatasi permasalahannya dengan baik sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan adanya proses bimbingan dan konseling, siswa diharapkan dapat merasa aman dan nyaman dalam mengatasi permasalahannya karena dibantu oleh seseorang dalam hal ini konselor dengan baik. Adapun peranan guru dalam Bimbingan Konseling menurut Sardiman terdapat sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling yaitu:⁵

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

⁴ Wibowo, Mungin Edi., *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UNNES Press, 2005), hlm 11.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 142.

3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Sardiman dalam Mulyasa dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup :⁶

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 150

Jika ditinjau secara mendalam, setidaknya ada tiga hal utama yang melatarbelangi perlunya bimbingan yakni tinjauan secara umum, sosio kultural dan aspek psikologis. Secara umum, latar belakang perlunya bimbingan berhubungan erat dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu:⁷ meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Untuk mewujudkan tujuan tersebut sudah barang tentu perlu mengintegrasikan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, salah satunya komponen bimbingan.

Bila dicermati dari sudut sosio kultural, yang melatar belakangi perlunya proses bimbingan adalah adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sehingga berdampak disetiap dimensi kehidupan. Hal tersebut semakin diperparah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, sementara laju lapangan pekerjaan relatif menetap. Menurut Tim MKDK IKIP Semarang ada lima hal yang melatarbelakangi perlunya suatu layanan bimbingan maupun layanan konseling di suatu sekolah yakni:⁸

1. Masalah perkembangan individu
2. Masalah perbedaan individual
3. Masalah kebutuhan individual
4. Masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku
5. Masalah belajar

Beberapa masalah yang terkait dengan perkembangan individual, perbedaan dan kebutuhan individual, masalah penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku maupun masalah belajar merupakan masalah yang umum terjadi pada siswa. Berbagai permasalahan tersebut tentunya akan mengakibatkan masalah lanjutan yang lebih serius bila masalah-masalah tersebut tidak diatasi dengan baik, terutama berkaitan dengan jiwa dan perkembangan peserta didik dalam mencari jati dirinya. Oleh karena itu perlu penanganan khusus dengan bimbingan dan konseling yang tepat bagi siswa.

⁷ Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Surabaya:Usaha Nasional. 2005) hlm 145.

⁸ TIM MKDK IKIP Semarang, <http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/fungsi-dan-peranan-guru-dalam-belajar.html>, diakses pada 8 Mei 2015 pukul 11.00 WIB

Sekolah dasar bertanggung jawab memberikan pengalaman-pengalaman dasar kepada anak, yaitu kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan umum serta perkembangan kepribadian, yaitu sikap terbuka terhadap orang lain, penuh inisiatif, kreatifitas dan kepemimpinan, ketrampilan serta sikap bertanggung jawab, guru sekolah dasar memegang peranan dan memikul tanggung jawab untuk memahami anak dan membantu perkembangan sosial pribadi anak. Pengalaman tersebut dapat tercapai bila pengalaman belajar anak dapat tercipta dengan baik, dan dengan adanya pengalaman tersebut maka anak diharapkan akan menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik pula. Hal ini serta merta karena melihat Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹

Proses pembentukan karakter maupun kepribadian anak, memang menjadi hal yang sulit untuk dilakukan, bila dalam proses perkembangan anak hanya mengandalkan proses belajar mengajar secara umum saja. Artinya proses belajar hanya mengarah pada kemampuan berfikir anak tanpa melihat apakah siswa sedang mengalami permasalahan dalam dirinya atau tidak, dan inilah yang mendasari bahwa anak membutuhkan bimbingan konseling dari gurunya. Bimbingan itu sendiri dapat diartikan suatu bagian integral dalam keseluruhan program pendidikan yang mempunyai fungsi positif, bukan hanya suatu kekuatan kolektif. Proses yang terpenting dalam pentingnya bimbingan adalah proses penemuan diri sendiri. Hal tersebut akan membantu anak mengadakan penyesuaian terhadap situasi baru, mengembangkan kemampuan anak untuk memahami diri sendiri dan menerapkannya dalam situasi mendatang.

Bimbingan bukan lagi suatu tindakan yang bersifat hanya mengatasi setiap krisis yang dihadapi oleh anak, tetapi juga merupakan suatu pemikiran tentang perkembangan anak sebagai pribadi dengan segala kebutuhan, minat dan kemampuan yang harus berkembang. Dengan demikian proses pemberian layanan bimbingan konseling juga harus mengarah pada tindakan pencegahan maupun penanganan yang tepat

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm 2.

dalam pemecahan masalah siswa. Adapun tindakan preventif maupun melihat kesiapan sekolah dalam melakukan layanan bimbingan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindakan preventif di Sekolah Dasar

Tuntutan untuk mengadakan identifikasi secara awal diakui kebenarannya oleh para ahli bimbingan karena:¹⁰

- a. Kepribadian anak masih luwes, belum menemukan banyak masalah hidup, mudah terbentuk dan masih akan banyak mengalami perkembangan.
- b. Orang tua murid sering berhubungan dengan guru dan mudah dibentuk hubungan tersebut, orang tua juga aktif pendidikan anaknya disekolah.
- c. Masa depan anak masih terbuka sehingga dapat belajar mengenali diri sendiri dan dapat menghadapi suatu masalah dikemudian hari.

Bimbingan tidak hanya pada anak yang bermasalah melainkan pandangan bimbingan dewasa ini yaitu menyediakan suasana atau situasi perkembangan yang baik, sehingga setiap anak di sekolah dapat terdorong semangat belajarnya dan dapat mengembangkan pribadinya sebik mungkin dan terhindar dari praktik-praktik yang merusak perkembangan anak itu sendiri.

2. Tindakan penanganan permasalahan siswa melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling

Dengan adanya tindakan preventif juga harus ada tindakan penanganan yang tepat apabila terjadi permasalahan yang dihadapi siswa, dan hal ini tentunya juga harus dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan konseling yang meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut merupakan dasar yang harus dikuasai dalam melakukan tindakan penanganan terhadap permasalahan siswa dengan melakukan upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling.

¹⁰<http://syahyerman.wordpress.com/2012/10/layanan-bimbingandan-konseling-terhadap-kesulitan-belajar-siswa>.diakses pada 10 Mei 2015 pukul 21.15 WIB

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, adapun penelitian deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.¹¹ Dengan menggunakan spesifikasi penelitian deskriptif kualitatif, maka akan dapat diketahui secara jelas tentang peran guru Sekolah Dasar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling serta untuk mengetahui cara yang efektif untuk dapat meningkatkan peran serta guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di SDN Watuaji 01 Kabupaten Jepara, dapat diketahui bahwa hampir semua permasalahan yang berkaitan dengan siswa diselesaikan oleh guru kelasnya masing-masing. Adapun permasalahan yang terjadi berkaitan dengan masalah perkembangan individu yakni adanya perbedaan kemampuan maupun pertumbuhan secara fisik yang mencolok antar siswa dalam satu kelas, ada anak yang secara pertumbuhan fisik sangat lambat, sehingga sering diejek oleh teman-temannya yang lain. Adapun masalah perbedaan individual adalah berkaitan dengan karakteristik anak yang berbeda satu dengan lainnya. Masalah lain yang peneliti lihat adalah berkaitan dengan penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku masalah belajar, yakni ada anak-anak berkebutuhan khusus, anak autis yang ternyata juga ada dalam satu kelas yang heterogen. Guru bahkan tidak mengerti dan memahami bahwa terdapat anak autis dalam satu kelas yang diajarnya dan memiliki cara belajar yang berbeda dengan temannya. Dengan demikian penanganan yang perlu dilakukan untuk anak yang memiliki kebutuhan individual yang berbeda dengan temannya juga harus disesuaikan dengan keadaan anak tersebut.

Masalah lain yang peneliti lihat adalah masalah kenakalan anak yang berkaitan dengan masalah kenakalan seperti memukul, mencaci temannya maupun mengambil barang yang dimiliki temannya. Masalah kesulitan

¹¹Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan.*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 20.

belajar anak yang peneliti jumpai adalah masalah kurangnya minat dan konsentrasi anak dalam belajar, yakni seringnya anak mengobrol sendiri dengan temannya atau tertidur pada saat pelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang peneliti jumpai di SDN Watuaji 01 tersebut tentunya memerlukan penanganan secara khusus dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling secara khusus.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada kelas bawah yakni kelas 1, 2 dan 3 lebih mudah dilakukan, hal ini karena anak-anak kelas bawah lebih mudah dinasehati oleh guru kelas, akan tetapi dalam pemberian layanan bimbingan konseling guru belum dilakukan secara benar karena guru belum melakukan secara menyeluruh beberapa layanan dasar yang harus dikuasai oleh seorang konselor, yakni pemberian layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Pelaksanaan bimbingan konseling pada kelas atas, yakni kelas 4, 5 dan 6 cenderung lebih sulit dibandingkan dengan pemberian bimbingan konseling pada kelas bawah. Anak-anak seusia kelas 4, 5 dan 6 cenderung lebih berani dan mulai memiliki argumentasi sendiri yang berbeda dengan guru maupun orang tuanya. Bahkan anak mulai berani berkata tidak jujur kepada guru maupun orang tuanya, hal ini dapat dilihat pada saat salah satu anak mengambil barang kepunyaan temannya dan mulai berani menyembunyikan bahkan berkata yang tidak jujur pada saat diinterogasi. Dalam kasus ini tentunya seorang guru perlu melakukan pendekatan yang lebih halus agar anak tetap mau mengaku dan mengatakan sesuatu sebagaimana mestinya tetapi anak tidak merasa takut maupun tertekan.

Pelaksanaan bimbingan konseling memang telah dilaksanakan oleh setiap guru kelas di masing-masing jenjang, akan tetapi memang banyak catatan yang perlu diperbaiki ke depan yakni berkaitan dengan pencatatan maupun pelaporan terhadap anak-anak yang mengalami permasalahan. Dalam lokasi penelitian dapat dilihat bahwa guru memang sudah berupaya untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah, akan tetapi belum ada catatan secara khusus tentang permasalahan yang terjadi, solusi maupun perkembangan masalah hingga masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Kepala sekolah dalam lokasi penelitian cukup memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah juga melakukan supervisi secara rutin terhadap kinerja

guru pada saat mengajar atau ketika memberikan bimbingan konseling bagi anak-anak didiknya. Dinas pendidikan kabupaten Jepara juga secara rutin melakukan supervisi di SDN Watuaji 01 termasuk melihat bagaimana perkembangan guru ketika melakukan bimbingan dan konseling. Pihak sekolah dan Dinas pendidikan bahkan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan peran guru dalam menjalankan bimbingan dan konseling dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pelatihan tentang pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar

Pelatihan tentang pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan secara bertahap, yakni melalui perwakilan dari sekolah secara bergantian. Adapun pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Adapun guru yang telah melaksanakan pelatihan diharapkan juga mampu membagi ilmunya kepada guru-guru lainnya yang belum pernah mendapatkan pelatihan yang serupa.

2. Menyelenggarakan berbagai seminar tentang upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling oleh guru Sekolah Dasar.

Penyelenggaraan seminar diharapkan mampu memberikan gambaran bagi guru tentang bagaimana pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling anak pada siswa Sekolah Dasar. Penyelenggaraan seminar juga berdasarkan peran serta Dinas Pendidikan dalam upayanya meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa Sekolah Dasar.

3. Pengupayaan peran maksimal Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Adanya kelompok kerja guru yang dilaksanakan secara rutin tentunya akan memberikan berbagai solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan anak didik masing-masing guru. Hal ini karena dalam forum KKG maupun MGMP guru dapat senantiasa berdiskusi dan bertukar pikiran dengan guru lainnya baik guru satu sekolah maupun dari sekolah lain yang tentunya memiliki solusi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Adapun adanya forum KKG maupun MGMP ini secara nyata telah mampu memberikan peningkatan bagi guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa Sekolah dasar di SD Watuaji 01 Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- [Http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/fungsi-dan-peranan-guru-dalam-belajar.html](http://aniendriani.blogspot.com/2011/03/fungsi-dan-peranan-guru-dalam-belajar.html), diakses pada 8 Mei 2015 pukul 11.00 WIB
- [Http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/).diakses pada 9 Mei 2015 pukul 15.30 WIB.
- [Http://syahyerman.wordpress.com/2012/10/layanan-bimbingandan-konseling-terhadap-kesulitan-belajar-siswa](http://syahyerman.wordpress.com/2012/10/layanan-bimbingandan-konseling-terhadap-kesulitan-belajar-siswa).diakses pada 10 Mei 2015 pukul 21.15 WIB
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Prayitno dan Amti, Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003
- Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Surabaya:Usaha Nasional, 2005

